

INTERFERENSI BAHASA JAWA TERHADAP BAHASA INDONESIA DI TK DARMA WANITA 1 SUKORAME, GANDUSARI TRENGGALEK

Zuni Faridatul Aniza

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
zunianiza160200674010@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing Skripsi: Dr. Yuniseffendri S.Pd., M.Pd.

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
divabunga@yahoo.co.id

Abstrak

Interferensi merupakan salah satu fokus sociolinguistik. Interferensi sendiri bermakna kesalahan dalam berbahasa yang dilakukan oleh penutur. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu jenis interferensi yang terbagi menjadi lima bidang, penyebab interferensi yang terbagi menjadi tujuh faktor, dan situasi pembicaraan yang terbagi menjadi dua bagian. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan hasil penelitian yaitu jenis interferensi, faktor penyebabnya, dan situasi yang melatarbelakanginya. Sumber datanya adalah 30 anak usia 5—6 tahun di TK Darma Wanita 1 Sukorame, Gandusari Trenggalek dan data berupa interferensi jenis interferensi, faktor penyebab, dan situasi pembicaraan yang melatarbelakangi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi nonpartisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat. Data tambahan dilakukan dengan wawancara terhadap siswa maupun guru yang ada di TK tersebut.

Kata Kunci: Interferensi, bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, anak usia 5—6

Abstract

Interference is one of the focuses of sociolinguistic. Interference itself means error in language made by speaker. The problem in this research is the type of interference which is divided into five areas, the cause of the interference is divided into seven factors and the situation of the conversation which is divided into two parts. The purpose of this study is to explain, describe, and observe the results of the research. Which is the type of interference, the causes, and the circumstances behind it. The data source is 30 children aged 5—6 years old in TK Darma Wanita 1 Sukorame, Gandusari Trenggalek and . The data are in the form of interference symptoms in the form of interference type, causative factor and the situation behind it. For data collection technique, observation was made in which the researcher was only an observer. And for additional data, interviews were also conducted with students and teachers in the kindergarten.

Keywords: Interference, Javanese language, Indonesian language, ages 5—6 years old

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu jenis alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Bahasa sendiri adalah sebuah sistem, yang artinya, bahasa itu dibentuk oleh beberapa komponen yang berpola tetap dan dapat dikaidahkan. Dan sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistemis dan sistematis. Sistematis di sini memiliki maksud bahwa bahasa tersusun berdasarkan pola tertentu dan tidak tersusun secara sembarangan. Sedangkan sistemis berarti bahwa bahasa itu terdiri dari sejumlah subsistem, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan lainnya (Chaer, Agustina. 2004: 11—12).

Dalam penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat, terdapat bahasa yang pertama kali digunakan untuk berkomunikasi dengan orang sekitar. Bahasa ini lebih sering disebut dengan bahasa ibu atau bahasa pertama. Disebut sebagai bahasa pertama karena suatu bahasa tersebut dipelajari pertama kali. Selanjutnya adalah bahasa kedua. Biasanya, bahasa ini digunakan sebagai bahasa pembelajaran. Bahasa ini sering digunakan untuk berkomunikasi di dunia pembelajaran. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya kedwibahasaan atau keanekaragaman bahasa dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, diambil pembahasan interferensi berbahasa. Hal ini dikarenakan keingintahuan peneliti terhadap kesalahan-kesalahan berbahasa yang

dilakukan oleh anak usia 5—6 tahun dan hal-hal yang menyebabkan kesalahan tersebut terjadi. Interferensi sendiri adalah salah satu akibat dari kedwibahasaan atau keanekaragaman bahasa. Di mana hal-hal tersebut kerap menimbulkan suatu masalah atau gejala kerancuan bahasa. Interferensi adalah suatu kesalahan berbahasa sebagai akibat adanya kebiasaan pemakaian bahasa ibu (B1) dalam penguasaan bahasa yang akan dipelajari (B2).

Anak-anak pada usia 5—6 tahun berarti mereka sedang dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Karena masih dalam proses pembelajaran, anak-anak sering menggunakan bahasa yang dicampur karena kebiasaan pemakaian bahasa ibu mereka. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya fenomena interferensi bahasa. Penelitian ini menjadikan fenomena interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia di lingkungan TK sebagai subjek penelitian.

Menurut Ismawati (2012), dalam memilih lokasi penelitian perlu memperhatikan kesesuaian antara teori dengan kenyataan di lokasi penelitian. Selain itu juga perlu dipertimbangkan tentang keterbatasan geografis dan kepraktisan yaitu dalam hal waktu, biaya, dan tenaga. Berdasarkan hal-hal tersebut, dipilihlah lokasi penelitian yaitu TK Darma Wanita 1 Sukorame, Gandusari Trenggalek. Pemilihan TK Darma Wanita 1 Sukorame, Gandusari Trenggalek sebagai lokasi penelitian karena TK tersebut berada di salah satu desa di kabupaten Trenggalek. Selain bahasa pertamanya bahasa Jawa, pemilihan TK ini juga berdasarkan keterbatasan geografis yaitu wilayah yang dekat dengan tempat tinggal saya sehingga tidak terlalu mengeluarkan banyak waktu untuk perjalanan, biaya dan tenaga.

Masyarakat kota Trenggalek sebagian besar menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa pertamanya, karena orang-orang di sekitar anak-anak usia 5—6 tahun tadi menggunakan bahasa Jawa, mereka akhirnya menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa pertamanya karena bahasa Jawa adalah bahasa yang pertama kali mereka dengar dan pelajari. Sehingga, fenomena interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia akan sering terjadi di lingkungan TK Darma Wanita 1 Sukorame, Gandusari Trenggalek. Pengaruh bahasa pertama yang kuat dalam berkomunikasi di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah terutama siswa TK akan berdampak pada kemampuan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang belum sempurna. Dengan latar belakang itulah, penelitian berjudul "Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia pada Anak Usia 5—6 Tahun di TK Darma Wanita 1 Sukorame, Gandusari Trenggalek" ini dilakukan.

Rumusan masalah ini terdiri atas jenis interferensi, faktor penyebab interferensi, dan situasi tutur yang melatarbelakangi terjadinya interferensi.

Tujuannya yaitu mendeskripsikan jenis interferensi, faktor penyebab terjadinya interferensi, dan situasi tutur yang melatarbelakangi terjadinya interferensi.

METODE

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Muhammad (2011), tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif adalah menggambarkan fakta yang sebenarnya dari suatu objek yang diteliti dan salah satu objek penelitiannya adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa, makna tutur, orang yang bertutur, maksud tuturan, situasi tutur, peristiwa tutur, dan latar belakangnya.

Penelitian deskriptif kualitatif menurut Ismawati (2012) mengumpulkan data yang jumlahnya hanya sedikit dan bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus yang tidak dapat diklasifikasikan, yang hasil penelitiannya dijabarkan atau digambarkan dengan kata-kata atau kalimat lalu dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Pengambilan datanya juga dilakukan secara purposif atau menghindari pengambilan data secara acak untuk mengurangi kemungkinan munculnya kasus yang menyimpang atau tidak sesuai.

Pada penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai kajian interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada anak usia 5—6 tahun di TK Darma Wanita 1 Sukorame, Gandusari Trenggalek dengan cara mengelompokkan datanya kedalam tabel-tabel kemudian menganalisis data-data yang sudah didapat tersebut.

Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan dari 30 anak usia 5—6 tahun kelas TK B di TK Darma Wanita 1 Sukorame, Gandusari Trenggalek. Pemilihan TK B karena hanya di kelas ini terdapat anak usia 5—6 tahun. Kondisi kebahasaannya juga sudah lebih kompleks dari pada anak di kelas TK A yang masih berusia 3—4 tahun. Data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala interferensi yang muncul dalam tuturan bahasa anak-anak usia 5—6 tahun di TK Darma Wanita 1 Sukorame, Gandusari Trenggalek yang kemudian dikelompokkan dalam bentuk jenis, faktor penyebab, serta situasi tutur yang melatarbelakangi terjadinya interferensi.

Teknik pengumpulan datanya yaitu teknik observasi dan teknik wawancara. Instrumennya berupa tabel-tabel berdasarkan pengelompokan dari data yang sudah didapat sesuai dengan jenis interferensi, faktor penyebabnya, dan situasi tutur yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. Selanjutnya teknik analisis datanya dilakukan mulai dari pengambilan data melalui teknik observasi dan teknik wawancara, selanjutnya

mencatat serta mentranskrip data yang didapat. Setelah itu, dilakukan pengelompokan data sesuai tabel instrumen, menganalisisnya, menghimpunnya kembali, kemudian menarik simpulan dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil dari penelitian ini adalah penjelasan atau penjabaran data yang berupa interferensi bahasa anak yang terjadi di TK Darma Wanita 1 Sukorame, Gandusari Trenggalek. Hasil dari penelitian ini berupa gejala-gejala interferensi yang muncul dalam tuturan anak yang dikelompokkan dalam bentuk tabel.

Hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa dari lima jenis interferensi tersebut, jumlah gejala interferensi terbanyak adalah leksikonnya yaitu 23 gejala interferensi. Leksikon sendiri terjadi apabila penutur menyisipkan unsur kosakata bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan. Anak-anak usia 5—6 tahun di TK Darma Wanita 1 Sukorame, Gandusari Trenggalek ini lebih sering melakukan kesalahan dalam bidang ini, karena kebiasaannya dalam menggunakan bahasa pertamanya. Sintaksis yang merupakan tata kalimat memiliki 22 gejala interferensi. Fonologi yang merupakan tata bunyi memiliki 21 gejala interferensi. Morfologi yang merupakan tata bentukan kata memiliki 14 gejala interferensi. Untuk jumlah gejala interferensi paling sedikit adalah semantik yaitu 2 gejala interferensi. Jenis interferensi ini sedikit karena penutur yang masih anak-anak dan bahasa yang digunakan belum terlalu kompleks. Sehingga jenis interferensi ini masih sangat jarang ditemukan.

Dalam bidang fonologi, terdapat banyak bunyi yang salah. Hal ini dikarenakan anak-anak yang tinggal di desa lebih terbiasa berbicara menggunakan bahasa Jawa dan masih tertarik oleh sistem dari bahasa pertamanya. Jadi, bunyi-bunyi yang dikeluarkan pun sering condong ke bunyi-bunyi bahasa Jawa. Selain bahasa Jawa, bunyi bahasa mereka juga terbawa pada kebiasaan yang mereka dengar di lingkungan sekitarnya. Baik dalam televisi, saudara, maupun orang-orang yang berada di sekitarnya.

...*bola*... (pengucapan b lebih dalam, atau dikenal orang-orang *medhok*)

...*buk*... (pengucapan b lebih dalam, atau dikenal orang-orang *medhok*)

...*datang*... (pengucapan d lebih dalam, atau dikenal orang-orang *medhok*)

Dari data di atas, pengucapan *b,d* lebih dalam dan tebal. Hal ini karena kebanyakan orang menggunakan bahasa Jawa, huruf bilabial lebih dalam dan tebal

sehingga terkesan *medhok*. Bunyi bahasa seperti ini sulit untuk dihilangkan dan bisa saja terbawa sampai dewasa. Bunyi seperti ini bisa juga dikenal dengan logat bahasa khas orang Jawa. Logat ini akan hilang jika dilakukan pembelajaran berbicara secara rutin dan tersusun.

Jenis interferensi selanjutnya adalah morfologi. Morfologi sendiri merupakan bentukan kata. Dalam penelitian ini terdapat beberapa data yakni sebagai berikut:

...*aja*... (saja)

...*gimana*... (bagaimana)

...*salim*... (bersalaman)

Dari data-data di atas, kesalahan berbahasa lebih sering muncul karena anak-anak belum mengetahui kata baku yang benar itu yang bagaimana. Selain itu, guru-guru di sana juga jika berbicara menggunakan bahasa yang mereka pahami meskipun belum benar pengucapan maupun penulisannya. Sehingga anak-anak pun juga terdoktrin dengan ucapan-ucapan orang dewasa dan mengira jika kata-kata tersebut benar.

Jenis interferensi ketiga adalah sintaksis atau tata kalimat. Jenis ini lebih ke kesalahan anak dalam menyusun kata dalam kalimat-kalimat yang diucapkannya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa data yaitu sebagai berikut:

...*Bu, aku membaca duluan yo*...

...Bu, aku membaca duluan ya...

...*Minum susu SGM nggak mau aku*...

...Aku tidak mau minum susu SGM...

...*Ayo tinju-tinjuan yo*...

...Ayo bermain tinju yuk...

Dari di atas, kesalahan-kesalahan dalam menyusun kalimat masih banyak, terutama dalam bahasa Indonesia. Dari semua data tersebut juga terlihat bahwa pemilihan kata dalam kalimat yang diucapkan juga masih memiliki banyak permasalahan, sehingga susunan kalimatnya pun masih belum runtut.

Jenis selanjutnya adalah leksikon, yaitu kesalahan dalam kosakatanya. Dalam bidang ini, kesalahan yang terjadi adalah menyisipkan bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Dalam penelitian ini terdapat data sebagai berikut:

...*Reihan tumbas minuman dua*...

...Reihan membeli minuman dua...

...*Makan lawuh e puedes*...

...Makan lauknya pedas...

...*Nggowo mimik kemana-mana yo*...

...Membawa minuman kemana-mana ya...

Dari data di atas, menggambarkan bahwa dalam berbicara anak-anak lebih sering melakukan interferensi saat berbicara dengan guru mereka dan saat bermain *role*

player saat jam istirahat. Hal ini juga menjelaskan bahwa kebiasaan pemakaian bahasa ibu masih sangat mempengaruhi penggunaan bahasa yang dipelajari. Anak-anak sering melakukannya karena cangkupan bahasa ibu mereka lebih luas dari pada bahasa yang sedang mereka pelajari.

Yang terakhir adalah jenis interferensi bidang semantik. Pada data penelitian ini lebih ke arah tata makna yang diucapkan oleh penutur. Kesalahan dalam jenis ini berhubungan dengan makna bahasa yang sering disisipkan saat menggunakan bahasa lain. Dalam penelitian ini terdapat data sebagai berikut:

...tinju...

...basket...

Dari kedua data tersebut, terlihat bahwa interferensi jarang terjadi dalam bidang semantik. Hal ini dikarenakan, anak-anak usia 5—6 tahun masih belum bisa menyisipkan makna dari bahasa asing dan disebabkan oleh kurang kompleksnya cangkupan bahasa anak-anak tersebut. Mereka masih memiliki banyak suku kata-suku kata dalam bahasa Indonesia yang belum diketahui.

Hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa penyebab terjadinya interferensi kebanyakan karena kedwibahasaan anak yang memiliki 18 gejala interferensi dan terbawanya kebiasaan dari bahasa ibu saat berbicara menggunakan bahasa kedua yang memiliki 18 gejala interferensi. Kedua hal tersebut terjadi karena anak-anak usia 5—6 tahun masih belajar berbahasa kedua tetapi masih sering tertarik oleh sistem bahasa pertamanya. Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya interferensi. Untuk kebutuhan sinonim memiliki 3 gejala interferensi. Untuk prestise bahasa sumber dan gaya bahasa memiliki 2 gejala interferensi. Untuk kurangnya kosakata bahasa penerima memiliki 1 gejala interferensi. Dan penyebab interferensi yang paling sedikit gejalanya adalah kurangnya kesetiaan bahasa penerima dan menghilangnya kosakata yang jarang digunakan yaitu 0 gejala interferensi. Hal ini karena kesetiaan penutur pada usia ini belum bisa diukur dan anak-anak juga belum bisa membuat atau menciptakan kata-kata baru sendiri sebagai ekspresinya.

...Reihan tumbas minuman dua...

...Reihan membeli minuman dua...

...Makan lawuh e puedes...

...Makan lauknya sangat pedas...

...Ngoowo mimik kemana-mana yo...

...Membawa minuman kemana-mana ya...

Dari data-data di atas, bahasa Jawa sangat mempengaruhi pengucapan kalimat dalam bahasa Indonesia. Kedwibahasaan sangat mempengaruhi karena bahasa Indonesia masih dalam proses pembelajaran dan pendapatan kosakata masih belum kompleks.

Selain kedwibahasaan peserta tutur, faktor yang paling mempengaruhi adalah terbawanya kebiasaan dari bahasa ibu. Data yang didapat juga sama dengan kedwibahasaan di atas. Dari data-data di atas pula, dapat dilihat bahwa anak-anak yang masih terpengaruh bahasa ibunya berbicara dengan kosakata yang dicampur-campur.

Sedangkan faktor yang paling sedikit gejala interferensinya adalah kurangnya kesetiaan pemakai bahasa dan menghilangnya kosakata yang jarang digunakan. Dari hasil data yang telah dijabarkan pada 4.1, jumlah dari kedua faktor adalah 0. Hal ini karena anak-anak belum bisa dilihat kesetiannya dalam berbahasa dan juga belum bisa mengetahui kosakata-kosakata baru.

Hasil dari penelitian ini, situasi yang yang paling sering menimbulkan terjadinya interferensi adalah jam istirahat yaitu 20 gejala interferensi. Hal ini terjadi karena, pada jam istirahat anak-anak lebih bebas mengekspresikan dirinya dalam bentuk permainan-permainan yang mereka lakukan saat bermain. Pada jam ini juga mereka lebih sering berbahasa sesuai pemikirannya tanpa perlu pancingan dari guru-guru. Untuk situasi menjawab, memiliki 9 gejala interferensi yang muncul. Untuk bertanya, memiliki 8 gejala interferensi yang muncul sedangkan untuk situasi yang paling sedikit menimbulkan interferensi adalah saat berdiskusi dengan jumlah 7 gejala interferensi yang muncul. Saat berdiskusi, anak-anak cenderung lebih suka bermain karena kehilangan fokus atau perhatian saat diberi sebuah topik. Mereka juga jarang memberikan jawaban karena terkadang mereka belum memahami tentang topik bahasan yang diberikan.

...Mau membaca di luar opo di dalam Bu?...

...Bu, aku membaca duluan yo...

...Minum susu SGM tidak mau aku...

...Aku udah ndak minum susu...

Dari data atas, anak-anak hanya mengucapkan kata-kata yang singkat dan mudah. Hal ini karena mereka lebih sering menirukan apa yang guru-guru ucapkan. Jika ditanyai menggunakan bahasa Indonesia, mereka juga kesulitan untuk menjawabnya sehingga bahasa yang digunakan pun dicampur-campur.

Selanjutnya adalah situasi informal yang terbagi menjadi diskusi dan jam istirahat. Pada situasi ini, mereka lebih bebas menunjukkan ekspresi mereka dalam berbahasa. Mereka bermain, bernyanyi, bahkan bercakap menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih baik. Situasi informal memiliki data sebagai berikut:

...Reihan tumbas minuman dua...

...Nggowo mimik kemana-mana yo...

...Aku punya mainan akeh...

...Yak ampun...

Dari data di atas, menjelaskan bahwa anak-anak lebih mudah mengekspresikan bahasanya ke dalam bahasa Indonesia dalam berbagai bentuk permainan yang mereka sukai. Data di atas juga menjelaskan bahwa interferensi yang sering terjadi dalam bentuk pencampuran bahasa yang dilakukan secara tidak sadar oleh anak-anak tersebut.

Anak-anak usia 5—6 tahun berada dalam proses pembelajaran, sehingga saat berbicara menggunakan bahasa yang sedang dipelajari terkadang masih dicampur dengan sistem penggunaan bahasa ibu mereka. Banyak kesalahan berbahasa yang jarang diketahui oleh penuturnya sendiri. Mereka juga jarang berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena lebih nyaman saat berbicara menggunakan bahasa Jawa.

Interferensi muncul sebagai akibat dari kedwibahasaan penutur dan terbawanya kebiasaan pemakaian bahasa ibu. Saat mereka berbicara dengan orangtua, keluarga, tetangga, maupun teman, kesalahan akan muncul saat orang-orang disekitarnya berbicara menggunakan bahasa yang dicampur pula. Anak-anak akan cenderung terbawa oleh kebiasaan itu dan menirunya serta menganggap bahwa apa yang mereka ucapkan sudah benar.

Anak-anak usia 5—6 tahun juga merupakan peniru yang baik. Mereka lebih mudah dalam meniru hal-hal yang dirasa mereka sukai, seperti lagu, film kartun, maupun sinetron. Mereka akan cenderung lebih mudah meniru dan menyerap kata-kata atau kalimat yang diucapkan atau dinyanyikan.

Kebiasaan menjadi hal yang sangat mempengaruhi. Anak-anak yang seorang peniru baiki akan meniru apa yang mereka lihat dan tanpa sadar telah berubah menjadi kebiasaan bagi mereka, entah benar atau salah. Anak-anak usi 5—6 tahun di TK Darma Wanita Sukorame, Gandusari Trenggalek ini juga diupayakan pembiasaan sejak pertama kali sekolah di PAUD. Mereka akan dibiasakan dengan pembelajaran melalui lagu-lagu maupun yel-yel. Sehingga pemerolehan bahasa Indonesia mereka kebanyakan dari lagu maupun yel-yel yang biasa mereka lakukan di sekolah.

Pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia ini juga masih belum kompleks. Pengajarannya bertahap dengan pengucapan huruf alfabet, dilanjutkan membaca, lalu menulis, dan yang terakhir berbicara. Semua proses tersebut juga dilakukan secara sederhana agar bahas yang diucapkan guru dapat diserap oleh anak-anak dengan mudah. Pemilihan kata yang diucapkan guru juga harus teliti. Selain agar anak-anak lebih mudah memahami, juga supaya pemerolehan bahasanya juga lebih optimal. Hal inilah yang membuat guru-guru terkadang

menggunakan bahasa yang dicampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, agar anak mudah memahami. Tetapi, hal ini pula yang mengakibatkan terjadinya kesalahan berbahasa interferensi terjadi. Meniru apa yang dilakukan orang sekitar anak-anak tersebut, termasuk gurunya.

Gambar dan Tabel

Tabel 1. Jenis interferensi

No.	Gejala interferensi	Jenis interferensi				
		1	2	3	4	5
1	Reihan tumbas minuman dua.				√	
2	Mau mencari bal basket.				√	
3	bola (pengucapan <i>b medhok</i>)	√				
4	Makan lawuh e puedes.				√	
5	puedes	√				

Tabel 2. Faktor penyebab interferensi

No.	Gejala interferensi	Faktor penyebab						
		A	B	C	D	E	F	G
1	Reihan tumbas minuman dua.	√						√
2	Mau mencari bal basket.	√						√
3	Makan lawuh e puedes.	√						√
4	Puedes			√				√
5	Nggowo mimik kemana-mana yo.	√						√

Tabel 3. Situasi tuturan



Gambar 1. Foto bersama anak-anak



Gambar 2. Guru mengajar

Kutipan dan Acuan

Interferensi merupakan bagian dari sosiolinguistik. Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina 2004: 03) sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasa dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Interferensi berarti adanya penyimpanan atau saling pengaruh antar bahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain.

Weinreich (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2007:68) membagi interferensi menjadi beberapa jenis, yaitu interferensi dalam bidang fonologi, leksikal, gramatikal, dan sintaksis. Interferensi dalam bidang fonologi adalah interferensi yang mengacu pada aspek perubahan bunyi. Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya.

No.	Gejala interferensi	Situasi Pembicaraan			
		Formal		Informal	
		1	2	3	4
1	Reihan tumbas minuman dua.				√
2	Mau mencari bal basket.		√		
3	Tapi ayo reneo.			√	
4	Nggowo mimik kemana-mana yo.				√
5	Aku punya mainan akeh.				√

Sukardi (1999: 24) mengemukakan ada beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi. Faktor-faktor penyebab adalah, (1) kedwibahasaan peserta tutur, (2) kurangnya kesetiaan pemakai bahasa, (3) kurangnya kosakata bahasa penerima, (4) menghilangnya kosakata yang jarang digunakan, (5) kebutuhan sinonim, (6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, serta (7) terbawanya kebiasaan dari bahasa ibu.

Menurut KBBI, situasi merupakan kedudukan, keadaan, letak sesuatu, tempat, dan lainnya. Dalam hal pembicaraan situasi mengarah pada hal-hal yang melatarbelakangi suatu pembicaraan. Topik apa yang dibicarakan dan lanjut ke arah situasi-situasi yang ada dalam proses dialog tersebut.

Menurut Sari dan Wedasuwari (2014) situasi yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa pembicaraan itu berlangsung, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa pembicaraan tersebut. Situasi lebih mengarah pada hal-hal yang mempengaruhi percakapan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan YME yang selalu memberikan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Terima kasih kepada Ibu dan Kakak tersayang yang selalu mendukung, mendoakan, serta memberikan kasih sayang. Terima kasih kepada Dr. Yuniseffendri S.Pd., M.Pd. dosen pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan dengan sabar membimbing peneliti. Terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan segala ilmu yang bermanfaat untuk peneliti. Terima kasih kepada teman-teman serta sahabat yang selalu menemani, menyemangati, dan memberikan informasi kepada peneliti.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan yaitu, interferensi merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi akibat adanya pemakaian sistem bahasa satu ke bahasa lainnya. Dalam pembahasannya terdapat tiga permasalahan yakni jenis dari interferensi, penyebab terjadinya interferensi, dan situasi yang menyebabkan gejala interferensi terjadi. Dari ketiganya terdapat tabel-tabel yang berisi data-data hasil dari observasi dan wawancara tambahan yang dilakukan di TK Darma Wanita 1 Sukorame, Gandusari Trenggalek.

Dari jenis interferensinya, terdapat 5 jenis yaitu interferensi bidang fonologi yang berupa kesalahan pada bunyi yang dihasilkan oleh anak-anak usia 5—6 tahun tersebut, interferensi bidang morfologi berupa kesalahan dalam penyusunan kata oleh anak, interferensi bidang sintaksis berupa kesalahan-kesalahan anak dalam membentuk atau menyusun kalimat, interferensi bidang leksikon yaitu anak menyisipkan kosakata bahasa Jawa saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia, dan yang terakhir adalah interferensi bidang semantik berupa pemaknaan kata atau kalimat yang dilakukan oleh anak. Dari semua jenis bidang interferensi tersebut, yang paling sering terjadi adalah jenis leksikon. Sedangkan yang paling jarang terjadi adalah jenis semantik. Anak-anak usia 5—6 tahun belum bisa menyisipkan kata dari bahasa lain, karena mereka belum bisa memperoleh bahasa secara kompleks dan yang sulit dipahami oleh mereka.

Selanjutnya adalah penyebab terjadinya interferensi. Terdapat 7 faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Yang pertama adalah kedwibahasaan penutur, kedua kurangnya kesetiaan pemakai bahasa, ketiga kurangnya kosakata bahasa penerima, keempat hilangnya kosakata yang jarang digunakan, kelima kebutuhan sinonim, keenam, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan yang terakhir adalah terbawanya kebiasaan dari bahasa ibu. Dari semua faktor tersebut, yang paling sering menunjukkan gejala adalah terbawanya kebiasaan dari bahasa ibu. Hal ini berdasarkan observasi lapangan dan wawancara langsung terhadap anak-anak tersebut.

Dan terakhir adalah situasi yang menyebabkan interferensi terjadi. Situasi pembicaraan dalam penelitian ini terdapat formal dan informal. Formal sendiri dibagi atas bertanya dan menjawab, sedangkan informal dibagi atas berdiskusi dan jam istirahat. Situasi yang paling banyak menyebabkan terjadinya interferensi adalah saat jam istirahat. Hal ini dikarenakan anak-anak lebih bebas bermain dan berkespresi dengan bahasa yang mereka sukai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi berjudul “Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia pada Anak Usia 5—6 Tahun di TK Darma Wanita 1 Sukorame, Gandusari Trenggalek” ini, saran yang ingin peneliti sampaikan terkait permasalahan yang diteliti adalah banyaknya kesalahan yang terjadi dalam berbahasa Indonesia pada anak usia 5—6 tahun bisa dikurangi dengan melakukan beberapa hal, salah satunya adalah dengan pembiasaan anak terhadap penggunaan bahasa yang dipelajari. Selain itu, guru yang berperan penting dalam keberhasilan ini harus lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai contoh bagi anak-anak.

Selain itu, anak-anak usia 5—6 tahun bisa mengingat sesuatu dengan mudah bila dijelaskan dengan cara atau metode yang menarik bagi mereka. Anak-anak mudah menyerap bahasa Indonesia dari lagu-lagu yang sering mereka dengar atau sukai, kartun atau animasi yang sering mereka lihat di televisi, bahkan sinetron-sinetron yang sering mereka lihat. Anak-anak sering bermain *role-player* dan menggunakan bahasa Indonesia. Ini bisa dijadikan salah satu metode yang menarik untuk pembelajaran pemerolehan bahasa anak dengan bermain peran. Dari pada menggunakan metode ceramah yang kemungkinan besar materinya tidak akan diserap dengan mudah oleh anak, bermain peran atau melihat video kartun atau animasi akan menjadi metode yang lebih baik dalam pemerolehan bahasa anak karena mereka akan lebih fokus karena menyukainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, Regina Rendi Dkk. 2018. *Nalisis Tingkat Interferensi Bahasa Indonesia pada Anak Usia 12 Tahun Berdasarkan Perbedaan Latar Belakang Bahasa Kedua Orang Tua*. Jurnal Parole Vol. 1 No. 4, 651—658 .
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 5*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leone. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikeyana.
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Sari, Ni Wayan Eminda & Wedasuwari, Ida Ayu Made. 2014. *Pilihan Bahasa Siswa Kelas XI IPA 2 SMA (Slua) 1 Saraswati Denpasar*. Jurnal Bakti Saraswati Vol. 03 No. 02, 40—47.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sukardi. 1999. *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dalam*. Mekarsari: Sebuah Study Kasus. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sundoro, Bekty Tandaningtyas Dkk. 2018. *Pemakaian Bahasa Jawa Banyumas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK (Kajian Sociolinguisti)*. Jurnal Gramatika Vol.04 No.01, 24—36.
- Suwandi, S. (2008). *Serba Linguistik (Mengupas Berbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: UNS Press.

